

Info Artikel
Diterima : 12 Mei 2024
Disetujui : 31 Mei 2025
Dipublikasikan : 15 Juli 2025

Tradisi *Mudun lemah* untuk Anak di Desa Junrejo, Kota Batu Malang dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
(*Mudun lemah Tradition for Children in Junrejo Village, Batu Malang City and Its Implementation in Indonesian Language Learning*)

Anita Kurnia Rachman^{1*}, Susandi², Fenita Elizaningrum³

^{1,2,3} Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Jawa Timur, Indonesia

¹anita27rachman@gmail.com, ²fenitafenita77@gmail.com,

³susandi.ikipbudiutomo@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract: *This study aims to describe the meaning of speech and the symbols of Mudun lemah tradition in Junrejo Village, Batu City, Malang, and its implementation in Indonesian language learning. The research is qualitative in nature using Paul Ricoeur's hermeneutic approach. The primary data were obtained from a midwife who served as the key informant. The data are in the form of direct observation of Mudun lemah ritual, interviews with the traditional leaders, and photos and videos of the ritual. Data collection techniques are conducted through observation, interviews, and documentation. The results show that the tradition consists of twelve main stages: (1) preparing equipment to be brought to the river; 2) provision of new clothes and garden flowers; 3) preparation of Tumpeng; 4) arrangement of traditional market snacks; 5) the journey to the river; 6) placement of offerings; 7) the midwife bathing the child in the river; 8) dressing the child in new clothes; 9) communal slametan in the river with residents and relatives; 10) distribution of tumpeng to residents; 11) preparation to return home; and 12) taking equipment and money to be given to parents. These ritual stages reflect values such as responsibility, optimism, family honor, and hard work for a better future. These values were implemented in Indonesian language learning through the integration in descriptive and narrative text materials, development of teaching materials based on local wisdom, project-based learning, implementation in the independent curriculum, the conclusion of Mudun lemah tradition procession introduces local wisdom in society and can also be implemented to teach about character education contained in Mudun lemah ritual.*

Keywords: *Indonesian language; learning; mudun lemah tradition; the meaning of speech; the meaning of the symbols*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tuturan, makna simbol tradisi *mudun lemah* di Desa Junrejo Kota Batu Malang, dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Sumber data berasal dari narasumber, yaitu dukun bayi. Data berupa hasil pengamatan langsung prosesi *Mudun Lemah*, wawancara dengan

252



<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/disastra>

How to cite: Rachman, A., Susandi, S., & Elizaningrum, F. (2025). Tradisi Mudun Lemah untuk Anak di Desa Junrejo, Kota Batu Malang dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 252-269. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.3542>

tokoh adat, dan foto serta video prosesi mudun lemah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumuntasi. Hasil dari prosesi tradisi *mudun lemah*: 1) peralatan untuk di bawa ke sungai; 2) pakaian baru dan bunga setaman; 3) tumpeng; 4) jajan pasar; 5) perjalanan menuju *kali*; 6) sesajen; 7) dukun bayi memandikan anak di sungai; 8) anak memakai pakaian baru; 9) *slametan* di sungai bersama warga dan saudara; 10) pembagian tumpeng kepada warga; 11) persiapan untuk kembali ke rumah; 12) proses mengambil peralatan dan uang untuk diberikan kepada orang tua. Berdasarkan 12 prosesi ini memiliki makna untuk mengajarkan anak tentang tanggung jawab, optimis, menjaga nama baik keluarga, bekerja keras agar memiliki masa depan lebih cerah. Implementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu integrasi dalam materi teks deskriptif dan naratif, pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), penerapan dalam kurikulum merdeka, kesimpulan dari prosesi tradisi *mudun lemah* ini mengenalkan kearifan lokal di masyarakat dan sekaligus dapat diimplementasikan mengajarkan tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam prosesi *mudun lemah*.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; makna tuturan; pembelajaran; simbol; tradisi *mudun lemah*,

Pendahuluan

Adat istiadat adalah warisan budaya yang terpelihara di Indonesia. Kegiatan tersebut dilakukan dengan maksud dan tujuan khusus sesuai dengan budaya setiap daerah. Masyarakat Jawa menjadi salah satu masyarakat yang masih kental dengan tradisi yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Funk dan Wagnalls (2013) menyebutkan istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama (Muhaimin, 2017).

Tradisi lisan merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Perannya adalah untuk melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai, pengetahuan, dan sejarah dari satu generasi ke generasi berikutnya (Simatupang, dkk., 2024). Masyarakat Jawa menganggap tradisi

sebagai suatu kebiasaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

Mudun lemah merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa. Busro & Qodim (2018) menyebutkan tradisi *mudun lemah* merupakan pesta kecil yang dilakukan saat bayi mencapai usia tujuh bulan. Orang tua melakukan kegiatan ini sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT (Burhanudin, 2020). Tradisi *Mudun Lemah*, yang diwariskan dari generasi ke generasi di Desa Junrejo, Kota Batu, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter. Bakhtiar (2016) menyebutkan kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya lokal masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Tradisi ini berfokus pada proses pengenalan anak terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar sejak dini, yang dilakukan melalui serangkaian upacara adat yang sarat akan makna simbolis. Arvianto & Kharisma (2021)

menyebutkan kearifan lokal bukan hanya sekadar kumpulan pengetahuan dan praktik, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang menghargai harmoni dengan alam, komunitas, dan spritualitas. Melalui kearifan lokal ini, generasi-generasi sebelumnya mewariskan pengalaman hidup, memperkaya budaya, dan memberikan panduan bagi kehidupan masa kini dan masa depan.

Dalam konteks budaya Jawa, setiap elemen dalam *Mudun lemah* tidak hanya sebatas ritual semata, tetapi mengandung nilai-nilai moral dan etika yang penting, seperti rasa hormat kepada leluhur, keterikatan dengan alam, dan tanggung jawab sosial. Chairul (2019) menyebutkan terkait dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maka semua kearifan lokal ini harus dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi, sekaligus dapat membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *mudun lemah* mengandung pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal. Budiyo dan Yoga (2017) menyebutkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tradisi lisan adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan cerita-cerita tradisional dari suatu budaya atau masyarakat ke dalam proses pembelajaran karakter

Namun, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi nilai-nilai karakter dalam *Mudun lemah* serta makna-makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pesan-pesan simbolis dalam tradisi *Mudun lemah* yang relevan dalam pendidikan karakter anak. Kajian hermeneutika ini akan membantu memahami bagaimana makna dan

peristiwa dalam tradisi ini dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi budaya yang mendidik dan membentuk karakter anak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan menunjukkan bagaimana tradisi budaya seperti *Mudun lemah* dapat digunakan sebagai media pembelajaran karakter yang efektif di kalangan anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai kehidupan dan pendidikan karakter bagi generasi mendatang.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu 1) Ismi Rahayu pada 2022 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarta, Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk simbolik, fungsi serta makna yang terdapat pada tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarta Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dari tuturan tradisi *mudun lemah* di Desa Junrejo Kota Batu. 2) Penelitian berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Mudun lemah* Pada Masyarakat Adat Jawa (Studi di Desa Harapan Mukti Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji)” dilakukan oleh Leni Larasati 2021 membahas tentang tradisi *mudun lemah* menggunakan perspektif hukum Islam. Sedangkan peneliti ini menggunakan teori Paul Ricouer, yang

membahas tentang Hermeneutika data teks dan data non teks. Perbedaan juga dapat dilihat dari usia anak yang melakukan acara tradisi mudun lemah, yaitu usia tujuh bulan, sedangkan penelitian ini anak yang melakukan proses tradisi *mudun lemah* berusia enam tahun. 3) Ahmad Andi Alfian melakukan penelitian pada 2008 dengan judul “Fenomena Tradisi Tedhak Siti Ditinjau dari Analisis Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber.” Penelitian ini membahas tentang *tedhak siti* menurut Max Weber mengenai pemahaman empat tipikal, yakni, tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Tradisi *tedhak siti* membahas tentang analisis tindakan sosialnya dan perubahan sosialnya. Penelitian berjudul “Simbol Tradisi *Mudun lemah* di Desa Junrejo, Kota Batu, Malang” memiliki kekhasan dalam mengangkat salah satu tradisi lokal Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat, yaitu ritual mudun lemah—sebuah prosesi budaya yang menandai masa penting dalam kehidupan seorang bayi.

Tradisi ini mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural, dan di dalamnya terkandung warisan pemikiran masyarakat Jawa mengenai siklus kehidupan, hubungan manusia dengan alam, serta penghormatan terhadap leluhur. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menafsirkan simbol-simbol tersebut secara mendalam, bukan sekadar mendeskripsikan prosesi secara formal. Penelitian ini menjadi menarik karena tidak hanya memperlihatkan bentuk pelaksanaan tradisi, tetapi juga menyajikan makna di balik elemen-elemen seperti sesaji, doa-doa, pakaian bayi, serta urutan ritual yang

mengandung pesan filosofis dan religius yang kuat.

Keistimewaan lain dari penelitian ini adalah digunakannya pendekatan simbolik dan hermeneutik yang memberikan pemahaman lebih dalam terhadap makna-makna budaya yang tersirat. Hal ini menjadikan penelitian ini berkontribusi tidak hanya terhadap studi antropologi budaya, tetapi juga terhadap pelestarian nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi. Substansi yang ditawarkan mencakup nilai-nilai luhur seperti gotong royong, spiritualitas, penghormatan terhadap alam, serta pentingnya solidaritas sosial dalam komunitas. Sementara itu, keunggulan area penelitian, yaitu Desa Junrejo di Kota Batu, juga menjadi poin penting karena wilayah ini merupakan ruang transisi antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, yang menjadikannya lokasi yang menarik untuk melihat bagaimana tradisi tetap bertahan di tengah modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi signifikan baik secara akademik maupun dalam praktik pelestarian budaya lokal.

Metode Penelitian

Penelitian berjudul “Tradisi *Mudun lemah* bagi Anak di Desa Junrejo, Kota Batu Malang dan Implementasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, orang tua, dan guru, serta observasi langsung terhadap prosesi *mudun lemah*. Sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas tradisi turun tanah, kearifan lokal, serta teori

pembelajaran kontekstual dan literasi budaya. Data yang dikumpulkan mencakup waktu pelaksanaan, rangkaian acara, makna simbolik, dan nilai budaya dalam tradisi *mudun lemah*. Data ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti untuk teks prosedur, naratif, atau deskriptif. Tradisi ini juga bisa dijadikan bahan proyek menulis, wawancara, atau analisis budaya dalam pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi, dan instrumen analisis wacana. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari tokoh adat, orang tua, guru, dan masyarakat. Pedoman observasi mencatat jalannya prosesi *mudun lemah*, sementara dokumentasi mendukung data visual dan tertulis. Instrumen analisis wacana digunakan untuk menghubungkan hasil penelitian dengan materi Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang terlibat langsung dalam tradisi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti dan mencatat prosesi secara langsung. Sementara itu, studi dokumentasi meliputi foto, video, arsip, dan dokumen pembelajaran yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang relevan disaring, disusun dalam bentuk narasi atau tabel, lalu ditafsirkan untuk menemukan makna tradisi dan merumuskan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti pada materi teks narasi, deskripsi, prosedur, dan laporan observasi.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi *mudun lemah* yang dilakukan masyarakat Desa Junrejo Kota Batu Malang memiliki perbedaan dengan tradisi *mudun lemah* di daerah lain. Hal ini karena dalam pelaksanaannya mengikuti perkembangan zaman, yaitu anak usia enam tahun masih dapat mengikuti tradisi *mudun lemah* karena belum pernah mengikuti tradisi ini. Peneliti akan menjabarkan makna tuturan dalam tradisi *mudun lemah* sebagai berikut. Fazri & Hajam (2019) menyebutkan praktik *Mudun lemah* dilakukan dengan cara yang berbeda pada setiap daerah. Hal ini karena setiap masyarakat memiliki kepercayaan masing-masing dalam pelaksanaan yang dipengaruhi keyakinan agama, lingkungan sekitar, dan praktik yang dilakukan oleh generasi sebelumnya.

Tuturan Tradisi Mudun Lemah

Tuturan atau dalam masyarakat Junrejo, Batu, Malang disebut dengan doa ini dibacakan oleh seorang dukun bayi menggunakan Bahasa Jawa. Berikut tuturan dalam prosesi tradisi *mudun lemah* yang dilakukan di sungai.

Gusti ingkang moho kuwoso, keparenga kula maos donga kangge lare ingkang asma Selvia Pitria Anjani Putri (nama anak yang mudun lemah). Kanthi nyebat asmaning Tuhan yang Maha Esa, ingkang Maha welas asih, mugi-mugi rahmat saha salam katur dhumateng junjungan kanjeng Nabi Muhammad SAW, Shollallohi'alaihi Wasallam, mliginipun dhateng kulawarga saha para sohabat. Nyedhiyani anak sing jenenge Selvia Pitria Anjani Putri dadi anak sing solehah. Kulawarga ngareparep dadi wong sing luwih apik lan bisa ngatasi masalah utawa alangan kanthi sabar. Pitulungan sing paling gedhe mung kanggo Gusti, apa wae masalah sing paling abot, Gusti bakal nulungi.

Bismillah saget nglangkungi maneka warni masalah kanthi mantep lan tansah campur tangan Gusti, supados dados lare ingkang tangguh anggenipun nglampahi gesang, susah utawi remen kedah tangguh anggenipun nglampahi gesang. Dhuh Gusti, paringana anak paduka ingkang asma Selvia Pitria Anjani Putri, manah ingkang ajrih dhumateng Paduka (Gusti) menika saged gesang ingkang cekap. Amin."

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia tuturan *mudun lemah* sebagai berikut.

Tuhan yang Maha Agung, ijin kan saya membacakan doa untuk anak kami yang bernama Selvia pitria Anjani Putri. Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa lagi maha penyayang, semoga Rahmat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Shollallohi'alaihi Wasallam terutama untuk keluarga dan sahabatnya. Kami mendiakan untuk anak kami yang bernama Selvia Pitria Anjani Putri agar menjadi anak yang soleha. Kami berharap agar menjadi orang yang lebih baik dan bisa melewati masalah ataupun rintangan dengan sabar. Pertolongan terbesar hanya kepada Tuhan. masalah apapun yang paling berat pasti Tuhan menolong. Bismillah dapat melewati segala macam masalah dengan kuat dan selalu dalam campur tangan Tuhan, agar menjadi anak yang Tangguh dalam menjalani hidup, susah maupun senang harus kuat dalam menjalani hidup. Ya Tuhan beri anak mu ini yang bernama Selvia pitria Anjani Putri ini hati yang takut akan engkau (Tuhan) hidupnya akan berkecukupan. Amin."

Makna Tuturan Tradisi *Mudun Lemah*

Makna tuturan atau doa pada tradisi *mudun lemah*, yaitu agar anak menjadi pribadi yang baik dalam segala hal dan

menjadi orang yang berguna bagi masa depan. Doa-doa tersebut memiliki makna meminta pertolongan agar diberi rezeki, sehat, dan keselamatan, serta dijauhkan dari musibah. Makna tuturan tradisi *mudun lemah* terkait dengan pembentukan karakter anak dan secara umum mengajarkan tentang sedekah, bersyukur, dan berdoa. Harapan orang tua ketika anak sudah melakukan tradisi *mudun lemah*, saat dewasa nanti anak mampu mandiri dalam menempuh kehidupan yang penuh tantangan dan agar mencapai cita-cita yang diharapkan.

Makna Simbol dalam Tradisi *Mudun Lemah*

Budaya memiliki nilai yang sangat penting bagi keberadaan manusia. Bagi orang Jawa, terutama yang tinggal di desa, segala hal yang dianggap berguna termasuk dalam cita-cita budaya Jawa. Orang Jawa biasanya sangat konsisten dalam menjaga tradisi dan budaya mereka. Hal ini terlihat dalam berbagai upacara yang telah ada selama bertahun-tahun, meskipun ada perubahan yang terus berlangsung di masyarakat (Sabrina, 2023). Salah satu tradisi yang masih dijaga adalah upacara *mudun lemah* di Desa Junrejo Kota Batu Malang. Perbedaan ini, terletak pada usia bayi, jika biasanya yang melakukan *mudun lemah* bayi usia tujuh bulan, tapi di Desa Junrejo, anak usia enam tahun dapat melakukan tradisi ini jika dulu belum pernah melakukan *mudun lemah*.

Simbol-simbol dalam tradisi *mudun lemah* tidak hanya sebagai simbol, tetapi memiliki makna khusus yang diartikan sebagai harapan orang tua kepada anaknya ketika sudah dewasa. Pelaksanaan tradisi ini tidak lepas dari berbagai persiapan yang dikhususkan

untuk si anak, yang meliputi makanan dan beberapa perlengkapan untuk anak. Rahayu *et al.*, 2022; Ulum & Ruhaliah, 2022; Wahyudhi, 2021) menyebutkan dalam kegiatan *mudun lemah* diperlukan berbagai macam perlengkapan guna menunjang pelaksanaan kegiatan *mudun lemah*. Dalam *mudun lemah* terdapat perlengkapan sebagai bagian dari *mudun lemah*. Perlengkapan itu berupa sesaji selamatan, juwadah uli, sekar, tangga, sangkar ayam, perhiasan, dan barang bermanfaat lain.

Pelaksanaan upacara tradisi *mudun lemah* memiliki makna penting bagi masyarakat. Secara umum, *mudun lemah* adalah ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan dan perayaan atas pertumbuhan anak (Yuniati, 2024). Penelitian ini menjabarkan makna simbol dalam tradisi *mudun lemah* menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur. Makna-makna simbol dalam tradisi *mudun lemah* dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, *Jadah* merupakan kue yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan kelapa parut. *Jadah* ini dibagi menjadi tujuh dan masing-masing diberi pewarna dan diletakkan dalam wadah terpisah. Adapun warna *jadah*, yaitu merah, putih, hitam, kuning, biru, merah jambu, dan hijau. *Jadah* di susun sesuai urutan dari warna gelap ke warna terang. *Jadah* ini akan diinjak atau ditapaki kaki bayi/anak pada tahapan pelaksanaan prosesi tradisi *mudun lemah*

Jadah tujuh warna menggambarkan simbol kehidupan yang akan dilalui si anak. Dalam hal ini, si anak diharapkan mampu mengambil keputusan dan mengatasi rintangan tersebut. Anak menapakkan kaki pada *jadah* tujuh warna

menjadi simbol harapan kedua orang tua agar anak dapat melalui tujuh hari dalam kehidupannya dengan baik. *Jadah* yang terbuat dari beras ketan yang mudah lengket di kaki menunjukkan anak harus berusaha mengatasi kesulitan yang ada di kehidupannya nanti. *Jadah* tujuh warna dalam bahasa Jawa *pitu* memiliki makna *pitulungan*, yaitu ketika anak mendapat masalah akan selalu mendapat *pitulungan* (pertolongan dari Tuhan YME). *Jadah* tujuh warna yang diurutkan dari warna gelap ke terang menggambarkan kehidupan saat ada masalah seberat apapun pasti akan ada jalan keluarnya.

Makna warna tujuh *jadah* sebagai berikut. Warna merah memiliki makna berani. Anak menampaki warna tersebut, harapannya kelak dapat menjalani kehidupan dengan berani. Warna putih memiliki makna kesucian. Anak menampaki kaki pada warna ini diharapkan anak memiliki hati yang bersih. Warna hitam mempunyai makna kecerdasan. Anak menampaki warna ini diharapkan memiliki kecerdasan untuk masa depan. Warna hijau mempunyai makna kehidupan, artinya kelak anak akan menjadi teladan bagi orang lain. Makna lain agar anak mempunyai harapan yang indah, mulia, dan kesuburan. Warna ungu mempunyai makna ketenangan. Anak menampaki warna tersebut, diharapkan dalam diri anak memiliki sikap tenang dalam mengambil keputusan. Warna biru memiliki makna kesetiaan. Anak menampakan kaki pada warna kuning agar dalam kehidupannya memiliki sifat kesetiaan. Warna kuning memiliki makna kekuatan agar anak dalam kehidupannya memiliki kekuatan.

Sabrina (2023) menyatakan *jadah* melambangkan harapan orang tua terhadap masa depan anak-anak dan penghormatan terhadap bumi sebagai sumber kesucian dan rezeki. *Jadah* tujuh warna melambangkan harapan orang tua agar anaknya dapat mengatasi berbagai rintangan dalam kehidupan. *Jadah* juga berguna untuk menempatkan simbol-simbol masa depan anak. *Jadah* tidak hanya digunakan sebagai hidangan upacara, tapi juga sebagai cara untuk memperkuat identitas budaya melalui nilai tradisional dan makna simbolis yang dimilikinya.

Kedua, tangga yang terbuat dari pohon tebu ini dinamakan *ondo* yang berarti *tangga*. Tangga yang digunakan dalam prosesi *mudun lemah* ini tebu merah hati atau tebu wulung. Anak yang belum dapat berjalan dipapah untuk naik tangga. Makna dari tangga yang terbuat dari tebu agar anak memiliki ketetapan hati dalam mengejar cita-cita. Hafidzi (2020) menyebutkan tebu berasal dari kata *antebing kalbu* yang berarti penuh tekad dan percaya diri. Memilih tebu wulung untuk memberikan anak tekad yang kuat dan percaya diri di masa depan.

Ketiga ada pasir yang digunakan pada tradisi *mudun lemah* cukup satu nampan saja sebagai simbol. Pasir diletakkan di atas nampan dan anak dituntun orang tuanya untuk menginjak dan mengais pasir tersebut. Menginjak dan mengais pasir di atas nampan, merupakan simbol saat anak besar nanti pandai dan rajin mencari rejeki. Anak tersebut harus melakukan *ceker-ceker*, yaitu bermain pasir dengan kedua kakinya. Prosesi *ceker-ceker* bermakna anak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan.

Keempat ada beras kuning, yang dalam kehidupannya bermakna mencari *panguripan* atau kehidupan. Ada juga uang koin mempunyai makna anak harus mencari nafkah dan suka menolong. Beras kuning di beri pewarna kuning yang terbuat dari kunyit kemudian dicampurkan dengan uang logam atau koin yang bermakna emas. Hal ini memberi harapan ketika anak sudah besar akan memiliki kehidupan yang berkecukupan.

Kelima, ada kembang setaman. Pada tradisi ini, anak di mandikan dengan bunga setaman. Maknanya agar anak menjadi sehat, menjaga nama baik keluarga, dan berguna bagi nusa dan bangsa. Makna dari bunga setaman agar anak senantiasa dapat mengharumkan nama orang tua. Makna anak dimandikan bunga setaman, agar dimasa datang anak terlepas dari hal kotor, sehingga anak tetap dalam keadaan sehat dan membawa nama harum kedua orang tua. Jamila dan Subairi (2023) menyebutkan air bunga setaman memiliki Makna simbolik sebagai pembersih diri baik secara lahir maupun batin. Hal ini sesuai dengan filosofi Jawa *mikul duwor mendem jero*, yang artinya *menjujung tinggi kehormatan orang tuanya*.

Keenam, ada tumpeng adalah hidangan berbentuk kerucut, dihias, dan penyajiannya dalam bentuk nasi dengan tambahan lauk pauk dan sayuran. Nasi olahan yang digunakan untuk membuat tumpeng biasanya berupa nasi kuning atau nasi putih. Tumpeng yang digunakan dalam tradisi *mudun lemah* disajikan dalam nampan atau talam serta dilapisi dengan daun pisang, ada tujuh macam lauk pauk dan sayuran. Tumpeng melambangkan permohonan orangtua

kepada Tuhan Yang Maha Esa agar putra atau putri mereka menjadi anak yang berguna. Jamila dan Subairi (2023) menyebutkan tumpeng berfungsi sebagai hidangan dan memiliki Makna simbolik yaitu sebagai wujud rasa Syukur atas keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT. Makna urap sayur yang berisi kacang panjang akan memperpanjang umur anak, kangkung berarti anak dapat tumbuh dan berkembang di mana pun ia berada, dan kecambah melambangkan kesuburan (Wardani, 2021).

Tumpeng juga dihiasi sayur kacang panjang yang bermakna harapan agar si anak berumur panjang, kecambah melambangkan kesuburan, dan kangkung mencerminkan anak yang mampu bertumbuh dan berkembang.

Ketujuh, ada kurungan ayam, yang mencerminkan dunia atau kehidupan bermasyarakat. Anak yang masuk dalam kurungan menggambarkan masuk ke dalam lingkungan masyarakat luas. Anak diharapkan kelak mampu menyesuaikan diri dan mematuhi segala peraturan bermasyarakat. Prosesi ini menyimbolkan kelak anak akan dihadapkan pada berbagai macam jenis pekerjaan. Anggraini, dkk (2016) menyebutkan kurungan ayam adalah simbol pembelajaran untuk anak agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya demi mencapai apa yang diimpikan. Selain itu, kurungan ayam juga merupakan gambaran kehidupan nyata yang akan dijalani anak dengan berbagai profesi atau pekerjaan yang akan membawanya menuju impian yang telah dipilih.

Pada prosesi ini benda-benda yang bermanfaat seperti iqra, buku, tasbih, alat tulis, uang, dan perhiasan di masukkan

dalam kurungan yang di dalamnya sudah ada anak. Orang tua memberi kebebasan anak untuk memilih salah satu benda tersebut yang akan menjadi cita-cita anak di masa depan. Makna dari beberapa benda-benda yang ada di dalam kurungan ayam tersebut yaitu sebagai berikut.

Makna symbol dari iqra yaitu anak yang mengambil iqra diharapkan pandai mengaji dan pandai di kehidupannya yang akan datang. Makna dari buku kelak si anak menjadi orang yang suka membaca buku dan menjadi anak yang cerdas. Makna dari tasbih yaitu ketika sang anak sudah dewasa menjadi seorang anak yang pintar dalam urusan agama dan menjadi ahli ibadah. Makna dari alat tulis tersebut yaitu agar anak pandai menulis dan berkarya di masa yang akan datang. Makna dari uang, yaitu kelak anak menjadi orang yang sukses dan kaya raya di masa yang akan datang. Makna dari perhiasan, yaitu anak akan menjadi orang yang berkecukupan serta sejahtera hidupnya.

Makna dari Simbol Prosesi Tradisi *Mudun lemah* di Desa Junrejo Kota Batu Malang

Makna adalah konsep, gagasan, dan ide yang berada secara padu beserta satuan kebahasaan yang menjadi penandanya seperti kata, frasa, dan kalimat. Makna dapat diartikan sebagai maksud yang tersimpul dari suatu istilah. Jadi, makna dengan bendanya saling bertauatan dan menyatu. apabila suatu istilah tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka tidak dapat memperoleh makna dari istilah-istilah tersebut (Chaer 2012:287). Prosesi tradisi *mudun lemah* di Desa Junrejo Kota Batu Malang berbeda karena tradisinya

mengikuti zaman yang sekarang sudah maju. Victor Turner (dalam Wahano 2021:10) menyatakan simbol merupakan unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut adalah unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual, dengan demikian bagian-bagian terkecil ritual perlu mendapat perhatian peneliti seperti sesaji-sesaji, mantra, dan tradisi lainnya.

Prosesi tradisi *mudun lemah* meliputi persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan ritual dimulai. Prosesi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Persiapan dukun bayi

Masyarakat Desa Junrejo Kota Batu ini mempunyai proses tradisi *mudun lemah* berbeda, yaitu anak di bawa ke *kali*, seperti yang dilakukan oleh para leluhurnya. Prosesi ini dilakukan oleh dukun bayi dengan mempersiapkan sesajen yang akan dibawa ke *kali*. Persiapan dukun bayi dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Dukun Bayi Mempersiapkan Peralatan untuk Dibawa ke Kali.

Tuturan yang terdapat dalam prosesi *mudun lemah* sebagai berikut.

Bocah kasebut lancar ing kabeh sing ditindakake kanggo masa depan sing cerah. (Anak tersebut lancar dalam segala apapun yang dilakukan untuk masa depan yang cerah)

Bunga setaman

Dukun bayi mempersiapkan bunga setaman yang akan di bawa ke *kali* untuk prosesi *mudun lemah*. Persiapan itu dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2 Peralatan Prosesi Mudun lemah di Kali

Berdasarkan gambar 2 di atas, isi dari bunga setaman, yaitu bunga kenanga, sepasang kantil, melati, mawar merah, mawar putih. Bunga setaman tersebut dijadikan dalam satu wadah. Bunga setaman memiliki makna agar anak mengharumkan keluarga di mana pun berada. Dukun bayi juga mempersiapkan simbol seperti jagung dan kacang-kacangan. Hal ini mempunyai makna supaya anak mempunyai peninggalan tanah yang diberikan dari orang tua untuk menanam sebagian dari sayuran seperti jagung dan kacang-kacangan. Jadi, kacang dan jagung sebuah simbol untuk pemberian tanah atau warisan dari orang tua. Dukun bayi juga mempersiapkan baju baru, sandal baru, dan celana baru. Pakaian serba baru ini bermakna anak dapat

memiliki hidup yang layak dan mempunyai sifat hidup tidak sombong. Tuturan dari prosesi tersebut sebagai berikut.

Bocah kasebut supaya bisa njumenengake asmane kulawarga lan nduwe jeneng apik kanggo wong akeh ing tembe mburi (anak tersebut agar dapat mengharumkan nama baik keluarga dan nama baik diri sendiri bagi banyak orang di masa depan)

Tumpeng untuk arak-arakan dalam prosesi ini berisi mie, ayam goreng, *kulupan* (sayur dengan taburan kelapa yang sudah diolah), dan jajan pasar. Tumpeng untuk arak-arakan dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3 Tumpeng dan Jajanan Pasar

Berdasarkan gambar 3 di atas, jajan pasar mempunyai makna dalam kehidupan akan berinteraksi dengan banyak orang dengan berbagai macam karakter sehingga si anak dapat dengan mudah bersosialisasi dengan masyarakat. Selain itu, ada juga makanan untuk di rumah. Dukun bayi mempersiapkan makanan nasi satu piring nasi, lauk-pauk yang berisi mie, tempe, tahu, ayam goreng dan sayuran kemudian jajanan pasar, air putih, dan kopi. Makanan tersebut akan di doakan oleh dukun bayi pada saat pulang dari prosesi tradisi *mudun*

lemah. Persiapan makanan, minuman, dan jajan pasar dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4 Persiapan Makanan dan Minuman serta Jajanan Pasar

Berdasarkan gambar 4 di atas, makanan mempunyai makna agar anak menjadi pribadi yang baik dalam hal apapun dan di manapun. Tuturan yang terdapat dalam mempersiapkan makanan sebagai berikut.

Supaya bocah lan kulawarga dadi harmonis ing omah lan ing ngendi wae. (Agar anak dan keluarga menjadi rukun di rumah dan di mana pun mereka berada)

Prosesi selanjutnya, anak di bawa ke *kali* dengan digendong oleh saudara dari orang tua si anak. Perjalanan menuju *kali* dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5 Perjalanan Menuju Kali

Berdasarkan gambar 5 di atas dapat dijelaskan bahwa perjalanan ke *kali* tidak hanya dilakukan oleh dukun bayi, bayi/anak, dan orang tua, tetapi kerabat juga ikut dalam perjalanan menuju *kali* dengan membawa bak mandi dan barang-barang lainnya untuk melakukan proses tradisi *mudun lemah* yang dipimpin dukun bayi.

Dukun bayi mempersiapkan sesajen bunga setaman yang berisi bunga kenanga, sepasang kantil, melati, mawar merah, mawar putih, dan makanan tumpeng yang sudah dipersiapkan dari rumah. Persiapan sesajen oleh dukun bayi dapat dilihat pada gambar 6 berikut.



Gambar 6 Persiapan Sesajen dan Dukun Bayi Berdoa

Berdasarkan gambar 6 di atas dapat dijelaskan dukun bayi berdoa untuk sesajen yang sudah dipersiapkan. Makna dari sesajen agar anak dapat berguna dan menjadi pribadi yang dapat mengharumkan keluarganya. Tuturan yang terdapat dari prosesi ini, yaitu sebagai berikut.

Anak-anak supaya bisa urip kanthi becik ing mangsa ngarep. Dadi wong sing peduli ing kasus apa wae. Dadi wong sing rukun ing saben kegiatan sing ditindakake. (Anak agar dapat hidup berkecukupan dimasa depan. Menjadi orang yang peduli dalam hal

apapun. Menjadi pribadi yang rukun dalam setiap kegiatan yang dilakukan)

Sesajen-sesajen yang disiapkan untuk prosesi *mudun lemah* mempunyai makna simbolik dalam berbagai ritual tersebut dengan maksud untuk meminimalisasi berbagai keburukan, baik yang datang dari manusia maupun jin (Sholikhin, 2010).

Proses selanjutnya, dukun bayi memandikan bayi/anak di *kali*. Proses memandikan dapat dilihat pada gambar 7 berikut.



Gambar 7 Dukun Bayi Memandikan Anak di Kali

Berdasarkan gambar 7 di atas dapat dijelaskan bahwa dukun bayi mempersiapkan peralatan dan bunga setaman yang ditabur di bak mandi. Anak dimandikan oleh dukun bayi dari rambut hingga kaki dimulai dari atas ke bawah, dari kepala, pundak, perut kemudian kaki. Anak dimandikan menggunakan sampo dan sabun yang sudah dipersiapkan dari rumah. Dukun bayi membacakan doa-doa pada saat memandikan si anak. Tuturan pada prosesi ini sebagai berikut.

Bocah iki kudu dadi bocah sing uripe resik lan jenenge apik kanggo masa depan. (Anak ini agar menjadi anak

yang hidupnya bersih dan namanya harum bagi masa depannya)

Anggraini, *et al.*, (2016) menyebutkan prosesi tersebut memiliki harapan dalam kehidupannya nanti, anak tersebut akan membawa Namanya harum. Kemudian sang anak memakai baju yang layak atau baju yang baru.

Prosesi selanjutnya, adalah proses ganti baju yang dilakukan setelah bayi atau si anak mandi. Proses ganti baju dapat dilihat pada gambar 8 berikut.



Gambar 8 Anak Memakai Pakaian Baru

Berdasarkan gambar 8 di atas dapat dijelaskan bahwa akaian serba baru ini bertujuan agar si anak selalu sehat, mempunyai hidup yang berkah, dan menjadi anak yang bermanfaat. Anak diberikan gendongan selendang dari kain yang berisi sekumpulan uang yang kemudian digendong oleh si anak. Gendongan yang berisikan uang ini nantinya akan di berikan kepada kedua orang tuanya pada saat proses tradisi *mudun lemah* di rumah. Tuturan yang terdapat dalam prosesi ini sebagai berikut.

Supaya bocah kuwi nduweni urip sing layak, sejahtera lan migunani kanggo nusa lan negara. (Supaya anak tersebut memiliki kehidupan

yang layak, makmur, dan berguna bagi bangsa dan negara)

Prosesi tradisi *mudun lemah* tidak hanya diikuti oleh keluarga dan kerabat tetapi juga warga sekitar. Warga dan kerabat berkumpul di *kali* dengan duduk dan mengelilingi dukun bayi serta anak yang akan didoakan oleh dukun bayi. Proses slametan bersama warga dapat dilihat pada gambar 9 berikut.



Gambar 9 Slametan di Kali Bersama Warga dan Saudara

Berdasarkan gambar 9 di atas dapat dijelaskan bahwa keluarga dan warga sedang mengikuti proses tradisi *mudun lemah* dengan baik. Dukun bayi membacakan doa-doa untuk si anak dan diikuti oleh warga yang ikut slametan. Tuturan yang terdapat dalam prosesi sebagai berikut.

Warga uga bakal entuk barang sing apik ing kulawargane bocah (warga juga akan ikut mendapatkan hal-hal baik dalam keluarga anak tersebut)

Hafidzi (2020) menyebutkan kelebihan tradisi *mudun lemah* adalah dalam hal selamatan yang bukan hanya acara makan-makan. Slametan kadang juga diiringi dengan upacara yang dipimpin langsung oleh sesepuh atau tokoh masyarakat setempat yang dapat

memimpin doa, dengan harapan agar keluarga dan anak selalu mendapat keselamatan, diberkahi dunia akhirat, serta diterima dan bermanfaat bagi keluarga maupun yang menghadirinya. selamat juga menjadi ajang mempererat tali silaturahmi: sanak keluarga, kerabat, dan lingkungan tetangga.

Pembagian tumpeng dilaksanakan setelah berdoa. Dukun bayi menyuruh saudara dari si anak untuk membagikan tumpeng kepada warga yang sudah ikut acara slametan sebagai bentuk penghargaan telah mengikuti tradisi *mudun lemah*. Kegiatan pembagian tumpeng dapat dilihat pada gambar 10 berikut.



Gambar 10 Pembagian Tumpeng Kepada Warga

Berdasarkan gambar 10 di atas dapat dijelaskan bahwa setelah semua warga mendapatkan makanan, warga pulang ke rumah masing-masing. Makna dari makanan yang diberikan kepada warga atau kerabat agar warga ikut menghargai acara tersebut dan mendapatkan berbagai manfaat. Tutaran dalam prosesi ini sebagai berikut.

Supaya bocah-bocah dadi bocah sing saling berbagi kanggo wong-wong ing sakiwa tengene, ora pelit apa-apa. (Agar anak menjadi anak yang saling berbagi bagi orang

disekitarnya, tidak peit dalam hal apapun)

Proses selanjutnya, dukun bayi serta kerabat kembali ke rumah. Prosesi ini dapat dilihat pada gambar 11 berikut.



Gambar 11 Dukun Bayi serta Kerabat Kembali ke Rumah

Berdasarkan gambar 11 di atas dapat dijelaskan bahwa kerabat atau saudara dari si anak menggendong si anak dengan memakai selendang. Seperti halnya pada saat berangkat ke *kali*. Kemudian kerabat juga ikut kembali pulang ke rumah dengan membawa barang-barang yang sudah dipakai pada saat proses tradisi *mudun lemah* di *kali*.

Prosesi di rumah merupakan prosesi terakhir dalam *mudun lemah*. Prosesi ini dapat dilihat pada gambar 12 berikut.



Gambar 12 Proses Mengambil Peralatan dan Uang untuk Diberikan Kepada Orang Tua

Berdasarkan gambar 12 di atas dapat dijelaskan bahwa pada saat sampai di rumah, dukun bayi dan anak disambut oleh kedua orang tuanya di depan pintu kemudian anak berjabat tangan dengan kedua orang tuanya dan duduk bersama. Dukun bayi menyuruh anak untuk mengambil salah satu barang yang ada di wadah berisikan peralatan seperti buku, pensil, Alquran, dan beberapa mainan yang bermanfaat untuk si anak. Setelah itu, anak membuka uang yang tadi digendong. Uang tersebut diberikan kepada kedua orang tuanya supaya orang tuanya mendapatkan rejeki dari anak tersebut.

Implementasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia tradisi *mudun lemah* merupakan upacara adat yang dilaksanakan di Desa Junrejo, Kota Batu, pada saat bayi berusia tujuh bulan. Upacara ini menandai awal dari kehidupan sosial bayi dan kaya akan nilai budaya serta simbolisme, yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menyimak video, berdiskusi mengenai makna, membaca teks deskriptif, serta melakukan observasi atau wawancara, siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka. Selain itu, *mudun lemah* juga mengajarkan nilai-nilai budaya, kasih sayang, dan kearifan lokal yang relevan untuk siswa SMP dan SMA, serta menggambarkan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu contoh implementasi pembelajaran kegiatan, yaitu Menapak Jejak Budaya: memahami tradisi *mudun lemah*, yang meliputi pemutaran dokumenter, diskusi, laporan, dan presentasi. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga

melestarikan budaya lokal dan membentuk karakter siswa.

Upacara *mudun lemah* di Desa Junrejo, Kota Batu, memiliki makna spiritual, diharapkan agar bayi tumbuh sehat dan bermanfaat bagi masyarakat. Tradisi ini juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran, yaitu teks naratif dan teks deskripsi. Teks naratif menggambarkan persiapan keluarga serta nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong, sedangkan teks deskripsi menciptakan suasana prosesi dengan elemen seperti tikar pandan, sesajen, dan aroma bunga. Kedua jenis teks ini sangat penting untuk pendidikan, melatih keterampilan membaca, dan mengenalkan kekayaan budaya lokal sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai di masyarakat.

Mudun lemah menjadi bagian dari Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL), yaitu pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini mendorong keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal, tradisi sosial, budaya, dan spiritual, siswa dapat mengembangkan pemahaman lintas disiplin melalui eksplorasi, analisis, dan refleksi. Proyek berbasis tradisi tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademis, tetapi juga kesadaran akan identitas budaya dan nilai gotong royong, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Pembelajaran ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis teks multimodal yang menggabungkan berbagai media berupa teks, gambar,

audio, video, dan simbol budaya untuk meningkatkan pemahaman siswa. Teks mencakup tulisan serta representasi visual, auditif, dan kinestetik. Contohnya adalah tradisi *mudun lemah* di Desa Junrejo, Kota Batu, Malang, yang merupakan upacara adat Jawa untuk bayi berusia 40 hari. Tradisi ini melibatkan narasi lisan, simbol visual, dan praktik ritual, membantu siswa memahami dan mengapresiasi budaya dengan cara yang lebih kontekstual dan bermakna.

Tradisi *mudun lemah* berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan harapan agar anak tumbuh dengan sehat dan berakhlak baik. Proses penurunan bayi ke tanah melambangkan awal kehidupan dan mencerminkan nilai-nilai religiusitas, kekeluargaan, serta gotong royong. Selain makna spiritual, tradisi ini mengajarkan kearifan lokal seperti rasa syukur dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda. Tradisi *mudun lemah* juga memiliki potensi untuk dieksplorasi dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks pendidikan, tradisi ini dapat menjadi sumber pembelajaran baik dalam pendidikan formal maupun nonformal, terintegrasi dalam muatan lokal dan program budaya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Tradisi *mudun lemah* merupakan kearifan lokal Jawa yang mengandung makna filosofis dan karakter. Dilaksanakan saat bayi berusia tujuh atau delapan bulan, tradisi ini menyampaikan nilai moral dan spiritual melalui doa, seperti harapan untuk anak yang

sholeh/sholehah. Selain itu, tradisi ini mengajarkan gotong royong dalam persiapan dan menekankan pentingnya empati sosial serta penghormatan kepada orang tua. Penggunaan bahasa Jawa halus selama upacara melambangkan penghormatan terhadap budaya. *Mudun lemah* juga berfungsi sebagai pendidikan non-formal yang mengintegrasikan budaya dan karakter, selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Simpulan

Prosesi *mudun lemah* di desa Junrejo, Kota Batu Malang berbeda dengan daerah lain. Daerah lain prosesi *mudun lemah* dilakukan oleh bayi berusia tujuh bulan, tetapi di Desa Junrejo, anak usia enam tahun masih dapat mengikuti prosesi *mudun lemah*. Tradisi *mudun lemah* meliputi 12 prosesi yang harus dilaksanakan dan dipimpin oleh dukun bayi. Berikut prosesi tradisi *mudun lemah* di Desa Junrejo Kota Batu: persiapan dukun bayi; mempersiapkan bunga setaman; persiapan tumpeng, menyiapkan makanan untuk di rumah; menuju ke *kali*; persiapan sesjen; proses memandikan anak; proses ganti baju baru; proses *slametan* bersama warna di *kali*; membagikan tumpeng; persiapan dukun bayi dan kerabat untuk pulang ke rumah; prosesi *mudun lemah* pada saat di rumah.

Tradisi *mudun lemah* di Desa Junrejo, Kota Batu Malang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sumber teks yang kaya nilai budaya. Tradisi ini melatih keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara melalui teks deskriptif, laporan, dan eksposisi. Pendekatan berbasis proyek dan

multimodal juga dapat diterapkan, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, hormat pada leluhur, dan rasa syukur.

Daftar Pustaka

- Anggraini, R. W., Sinaga, R. M., & Wakidi. (2016). Tedhak siten Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Desa Utama Jaya. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 4 (1).
- Arvianto, F., & Kharisma, G. I. (2021). Budaya dan Kearifan Lokal Kerajaan Insana di Dataran Timor. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10 (1).
- Bakhtiar, Dian. (2016). Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA. *Seminar Nasional Pendidikan, Vol 1*.
- Budiyono dan, & Yoga. (2017). Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 1(1).
- Burhanudin, S. (2020). Perubahan Tradisi Perawatan Di Masa Kehamilan. *Jurnal Equalita*, 2(2).
- Busro, B., & Qodim, H. (2018). Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14 (2).
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Renika Cipta.
- Chairul, Arni. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancoliak Anak pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5 (2).
- Fazri, I. Al, & Hajam. (2019). Kesenian Brai, Warisan Budaya Leluhur Cirebon. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 5(2).
- Funk, & Wagnalls. (2013). *Pedoman Peminatan Peserta didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Hafidzi, A. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Optimisme pada Tradisi Tedhak siten di Masyarakat Jawa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3 (2).
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3 (2).
- Jamila, Nur dam Subairi. (2023). Makna Simbolik Tradisi Tedhak Siten Perspektif Hukum Islam Pada Keluarga Alumni Pondok Pesantren Nurul Huda. *Al-Qawaid: Journal of Islamic Family Law*, 2 (1).
- Muhaimin. (2017). *Tradisi*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pustaka Indonesia JPI*, 2 (2).
- Sabrina, Nayla. (2023). Tedak Siten is a Traditional Javanese Ceremony that Honors the earth and Instills Noble Values—*Indonesian Journal of Tourism and Hospitality Management (WAKATOBI)*, 2 (2).

- Sholikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Simatupang, et al., (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4).
- Sugiana, A. (2019). Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Smk Ethika Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1).
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1).
- Ulum, I. R., & Ruhaliah. (2022). Philosophical Values in the *Mudun lemah* Tradition Sumbakeling Village, Pancalang District, Kuningan Regency. *Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)*, 595 (Icollite).
- Wahano, Try. (2021). *Makna Simbolik Tradisi Tedak Siten Studi di Desa Kampung Tengah Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Wahyudhi, A. D. A. (2021). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Tedhak Siten Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam di Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*. IAIN Kudus.
- Wardani, Dewi Ayu Wisnu. (2021). Tradisi Tedak Siti Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Widya Aksara*, 26 (2).
- Yuniati, et al., 2024. Tradisi *Tedhak Siten* Sebagai Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Desa Dondong. *Jurnal Ikadbudi*, 13 (1).